

## **Pelatihan Kewirausahaan untuk Mantan Narapidana Tindak Pidana Terorisme Bersama Bapas Kelas 1 Malang Provinsi Jawa Timur**

**Chrisbiantoro Chrisbiantoro<sup>1\*</sup>, Utami Yustihassana Untoro<sup>2</sup>, Adi Darmawansyah<sup>3</sup>**

Universitas Bung Karno, Indonesia

Email: chrisbiantoro@ubk.ac.id\*, utamiuntoro@ubk.ac.id, adidarmawansyah@yahoo.com

### **ABSTRAK**

Pemberdayaan ekonomi untuk mantan narapidana tindak pidana terorisme dan tindak pidana umum yang dikemas dalam program Pengabdian kepada masyarakat merupakan wujud kontribusi lintas sektoral yaitu akademisi, lembaga nirlaba dan lembaga internasional yang memiliki kepedulian terhadap pencegahan terorisme dengan pendekatan pemberdayaan ekonomi. Training difokuskan pada penguatan soft skill berupa manajemen kewirausahaan agar para peserta memiliki kemampuan untuk mengelola usaha yang telah dirintis dan memberikan pembekalan kepada para peserta yang belum membuka usaha. Pelaksanaan program pelatihan ini selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) nomor 1, 2, 8, 10, 16 dan 17 yang telah dicanangkan oleh pemerintah sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Para peserta diberikan berbagai macam materi tentang manajemen kewirausahaan. Materi yang diberikan antara lain: 1#materi tentang bagaimana berfikir dan berperilaku sebagai Wirausaha, 2# memajukan UMKM melalui Inovasi Produk, 3# Jasa dan pelayanan, pembukuan keuangan usaha, 4# pemasaran online dan offline, 5# legalitas UMKM, dan 6# keterampilan Barista kopi. Selain itu pada sesi legalitas peserta diajarkan bagaimana cara membuat Nomor Izin Berusaha (NIB), dimana NIB sangat dibutuhkan untuk mempermudah peserta yang telah atau akan memiliki usaha mendapat pendampingan untuk pengembangan usaha dan akses pembiayaan ke lembaga keuangan. Kemudian sebelum acara penutupan para peserta juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan evaluasi dan harapan atas penyelenggaraan pelatihan. Rata-rata peserta menyampaikan ingin terus berlanjut diberikan pembekalan pelatihan dan pendampingan agar usaha yang akan dan sedang dirintis semakin kuat dan produktif dan dapat bermanfaat untuk orang banyak.

**Kata kunci:** Kemandirian, kewirausahaan, usaha mikro dan kecil, mantan teroris, ekonomi.

### **ABSTRACT**

*Economic empowerment for former convicts of terrorism and ordinary crimes packaged in the Community Service program is a form of cross-sectoral contribution, namely academics, non-profit organizations and international institutions that care about preventing terrorism with an economic empowerment approach. Training focuses on strengthening soft skills in the form of entrepreneurial management so that participants have the ability to manage businesses that have been pioneered and provide supplies to participants who have not yet opened a business. The implementation of this training program is in line with the Sustainable Development Goals (SDGs) numbers 1, 2, 8, 10, 16 and 17 which have been initiated by the government in accordance with Presidential Regulation Number 59 of 2017 concerning the Implementation of Achieving Sustainable Development Goals. Participants are given various materials on entrepreneurial management. The materials provided include: 1#material on how to think and behave as an Entrepreneur, 2# advancing MSMEs through Product Innovation, 3# service and business financial bookkeeping, 4# online and offline marketing, 5# MSME legality, and 6# Coffee Barista skills. In addition, in the legality session, participants were taught how to create a Business License Number (NIB), where NIB is very much needed to make it easier for participants who have or will have a business to get assistance for business development and access to financing from financial institutions. Then before the closing ceremony, participants were also given the opportunity to convey their evaluation and expectations for the implementation of the training. On average, participants said they wanted to continue to be given training and assistance so that the business that will and is being pioneered becomes stronger and more productive and can benefit many people.*

**Keywords:** Self-reliance, entrepreneurship, micro and small businesses, former terrorists, economy.

### **PENDAHULUAN**

Reintegrasi sosial-ekonomi mantan narapidana tindak pidana terorisme (eks-napiter) merupakan tantangan global yang kompleks. Data dari Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC) menunjukkan bahwa tingkat residivisme atau kembalinya mantan narapidana terorisme ke dalam

jaringan radikal di Asia Tenggara mencapai 10-20% dalam lima tahun pasca pembebasan (Aziz et al., 2025; Boediningsi et al., 2022; Fitriani et al., 2024; Runturambi & Sudirman, 2015). Di Indonesia, tantangan reintegrasi ini semakin kompleks karena stigma sosial yang kuat, kesulitan memperoleh pekerjaan formal, dan lemahnya jaringan sosial ekonomi pasca-pelepasan (Edwi Azmi Mulyani Mardlatillah, 2019; HENY AGUNG WIBOWO, 2023). Studi oleh Horgan & Braddock (2010) mengidentifikasi bahwa kemandirian ekonomi merupakan salah satu faktor protektif utama dalam mencegah reradikalisasi, namun program pemberdayaan ekonomi yang komprehensif dan terukur masih terbatas implementasinya.

Secara nasional, Indonesia menghadapi tantangan serius dalam mengelola mantan narapidana terorisme. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (2021), terdapat lebih dari 400 mantan narapidana terorisme yang telah bebas dan memerlukan program reintegrasi yang efektif. Penelitian oleh Fauzi (2018) mengungkapkan bahwa 67% dari eks-napiter mengalami kesulitan ekonomi serius dalam tahun pertama pasca-pembebasan, yang berpotensi menjadi faktor pendorong kembali ke jaringan radikal. Sementara itu, program deradikalisasi yang ada di Indonesia masih berfokus pada aspek ideologis dan psikologis, dengan porsi yang sangat terbatas pada pemberdayaan ekonomi praktis (BNPT, 2020).

Di tingkat lokal, khususnya di wilayah Jawa Timur, Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas 1 Malang membina puluhan mantan narapidana tindak pidana terorisme yang memerlukan pendampingan intensif. Kondisi ini menunjukkan urgensi implementasi program pemberdayaan ekonomi yang terstruktur dan berkelanjutan. Tulisan ini mencoba menangkap spirit Trisakti Bung Karno, khususnya berdikari (berdiri di atas kaki sendiri) dibidang ekonomi untuk kembali diaktualisasikan dan dibumikan dalam konteks kehidupan saat ini, khususnya dengan spirit tersebut untuk melakukan pemberdayaan terhadap mantan narapidana tindak pidana terorisme dan tindak pidana umum yang telah menjadi klien binaan Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Malang (Bapas Kelas 1) Malang Provinsi Jawa Timur. Sikap dan spirit berdikari dibidang ekonomi jika kita tengok kembali merupakan bagian dari pidato pembelaan Bung Karno di pengadilan Kolonial Belanda pada tahun 1933 yang terkenal dengan sebutan "Indonesia Menggugat" (Soekarno, 1933). Konsepsi Trisakti Bung Karno lebih khusus lagi yaitu Berdikari kembali diperjelas dalam pidato Bung Karno pada 17 Agustus 1965, yaitu 20 tahun setelah Indonesia Merdeka dan spirit berdikari ekonomi Bung Karno masih sangat relevan sampai hari ini dan wajib untuk kita kontekstualisasikan dan aktualisasikan secara berkelanjutan dalam setiap lini kehidupan bangsa Indonesia.

Tulisan ini merupakan hasil dari pengabdian masyarakat yang dilakukan secara berkala melalui kerjasama dengan beberapa pihak dengan latar belakang yang berbeda, yaitu akademisi dari Universitas Bung Karno, lembaga nirlaba yaitu Yayasan Inspirasi Indonesia Membangun (YIIM), lembaga negara dalam hal ini Balai Pemasyarakatan Kelas I Malang dan lembaga internasional yaitu United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC), United Nations Security Council Counter – Terrorism Committee Executive Directorate (CTED), United Nations of Office Counter - Terrorism – UN Counter Terrorism Centre (UNCCT) dan From the People of Japan.

Kerjasama ini menyelenggarakan pelatihan manajemen kewirausahaan bagi mantan narapidana tindak pidana terorisme (eks-napiter) klien Bapas Kelas 1 Malang bertempat di Aula Bapas Kelas 1 Malang selama dua hari yaitu 28 – 29 Maret 2022 dan berlanjut dengan monitoring perkembangan hasil pelatihan hingga tahun 2024. Program ini mendukung program pemerintah untuk memperkuat pemberdayaan klien pemasyarakatan khususnya mantan narapidana tindak pidana terorisme dan tindak pidana umum dengan menciptakan wirausaha mandiri berskala Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM). Hal ini mengingat UMKM sendiri memiliki peran penting ketika Indonesia berhasil

melewati krisis ekonomi 1998. Dalam Sejarah perekonomian Indonesia, UMKM berperan penting dan memainkan peran strategis karena sektor UMKM selain menjadi fondasi ekonomi, juga terbukti membuka lapangan pekerjaan, peluang bisnis baru hingga menyumbang pembentukan produk domestik bruto (Gunartin, 2017; Gustika & Susena, 2022; Sarfiah et al., 2019). Lebih dari itu, pelaku usaha mikro dan kecil dalam ekonomi di Indonesia dapat diklasifikasikan dalam dua hal: pertama : kelompok kecil yaitu perumus atau penggerak; kedua kelompok besar, yaitu kemudian harapannya dapat melibatkan masyarakat yang lebih luas untuk mencapai tujuan Pembangunan ekonomi yang lebih besar (Ida Adviany et al., 2023; Maarif, 2021; Sudarmanto et al., 2020).

Adapun pelatihan wirausaha untuk mantan narapidana tindak pidana terorisme dan tindak pidana umum dapat dikategorikan sebagai berikut : Tahap pertama adalah pelatihan hard skill serta soft skill kewirausahaan sosial; Tahap kedua merupakan evaluasi dan monitoring.

Kenapa BAPAS Kelas I Malang (klien eks napiter dan klien non umum). Program ini bekerjasama dengan Bapas Kelas 1 Malang dalam rangka memberikan pelatihan manajemen kewirausahaan bagi mantan narapidana tindak pidana terorisme (klien eks napiter) dan mantan narapidana tindak pidana umum (klien berlatar belakang tindak pidana umum). Penting untuk dipahami, sistem pemasyarakatan di Indonesia, disamping Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) terdapat lembaga khusus untuk pembinaan atau bimbingan narapidana yaitu Balai Pemasyarakatan (Bapas). Lembaga ini dibawah Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia secara khusus dibawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, sebagai dasar hukum pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan.

Bapas Kelas 1 Malang merupakan lembaga yang memiliki banyak prestasi. Diakhir tahun 2021, Bapas Kelas 1 Malang mendapat 2 (dua) penghargaan. Pertama, piagam penghargaan pelayanan publik berbasis Hak Asasi Manusia (P2HAM). Kedua, memperoleh predikat Wilayah Bebas dari Korupsi (WBK) sepanjang tahun 2020 hingga 2021. Saat ini Bapas Kelas 1 Malang mendampingi 2.677 klien dewasa dan anak, beberapa diantaranya merupakan klien eks napiter. Sebut saja Syahrul Munif, Sutrisno Abdi, Bambang Susianto, Irvan Suhardianto, Wildan, Wisynu Dwi Putranto, dan Karibun Subagio.

**Tabel 1. Tujuan Training dan Objektif / hasil dari training**

<b>Outcome</b>	<b>Indikator Keberhasilan</b>
a) Alumni program pelatihan kewirausahaan memiliki pengetahuan dan kemampuan manajemen kewirausahaan	Semakin banyak alumni program pelatihan kewirausahaan yang mampu mengelola usaha dengan bekal pengetahuan pelatihan manajemen kewirausahaan
b) Adanya materi dan kurikulum kelas manajemen kewirausahaan yang sesuai dengan kebutuhan alumni pelatihan kewirausahaan	

Pelatihan Manajemen Kewirausahaan ini dilakukan karena merupakan faktor penting bagi para wirausaha untuk memulai, bertahan dan meningkatkan serta mengembangkan usahanya serta mengatur strategi dan perencanaan pengembangan usahanya baik yang di perkotaan dan pedesaan. Secara jangka panjang dapat mencetak role model wirausaha sosial yang tidak hanya memiliki usaha tetapi juga memahami dan mampu menerapkan manajemen kewirausahaan dengan baik untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha yang dimilikinya.

Pelatihan Kewirausahaan Sosial ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya: Untuk memberikan pengetahuan tentang pengelolaan dan manajemen usaha yang dirintis. Untuk melatih peserta pelatihan

dalam Menyusun rencana dan strategi pemasaran baik digital maupun non digital. Untuk menciptakan role model wirausahawan hasil pelatihan keterampilan dan manajemen kewirausahaan yang berhasil merintis UMKM. Untuk melatih dan mengembangkan penerima manfaat agar bisa menjadi wirausahawan yang bersikap profesional.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi dimensi reintegrasi mantan narapidana terorisme dari berbagai perspektif. Pertama, penelitian oleh Aldila (2019) tentang program deradikalisasi di Indonesia menemukan bahwa pendekatan yang hanya berfokus pada aspek ideologis tanpa disertai pemberdayaan ekonomi memiliki tingkat keberhasilan yang rendah (35%). Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi program ekonomi dalam strategi deradikalisasi, namun tidak memberikan model konkret implementasi pelatihan kewirausahaan. Kedua, studi komparatif oleh Barrelle (2015) tentang program reintegrasi eks-combatan di berbagai negara menunjukkan bahwa pendekatan vokasional dan kewirausahaan efektif menurunkan tingkat residivisme hingga 40%. Namun, penelitian ini dilakukan di konteks negara-negara Barat dengan struktur sosial-ekonomi yang berbeda dengan Indonesia, sehingga terdapat celah dalam kontekstualisasi program untuk setting lokal Indonesia. Ketiga, penelitian Nugroho & Setiawan (2020) tentang pemberdayaan ekonomi narapidana di Indonesia lebih fokus pada tindak pidana umum dan belum secara spesifik membahas kekhususan tantangan yang dihadapi mantan narapidana terorisme, terutama terkait stigma sosial dan hambatan psikologis pasca-pelepasan. Keempat, kajian oleh Rahmawati (2021) tentang peran Bapas dalam pembinaan klien pemasyarakatan mengidentifikasi keterbatasan program yang ada, namun belum memberikan alternatif solusi berbasis kewirausahaan sosial yang terintegrasi dengan stakeholder lintas sektor.

Dari tinjauan literatur tersebut, teridentifikasi celah pengetahuan yang signifikan: belum ada kajian empiris yang mendokumentasikan implementasi program pelatihan manajemen kewirausahaan secara komprehensif untuk mantan narapidana tindak pidana terorisme di Indonesia yang melibatkan kolaborasi lintas sektor (akademisi, lembaga nirlaba, pemerintah, dan lembaga internasional). Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mendokumentasikan dan menganalisis pelaksanaan program pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan di Bapas Kelas 1 Malang.

Urgensi penelitian ini terletak pada tiga aspek kritis. Pertama, meningkatnya jumlah mantan narapidana terorisme yang memerlukan program reintegrasi ekonomi yang terstruktur dan terukur. Kedua, minimnya dokumentasi akademis tentang best practices program pemberdayaan ekonomi untuk eks-napiter yang dapat menjadi referensi kebijakan nasional. Ketiga, perlunya model kolaboratif lintas sektor dalam menangani isu kompleks reintegrasi mantan narapidana terorisme.

Kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, pendekatan kolaboratif multi-stakeholder yang melibatkan akademisi, lembaga nirlaba, pemerintah, dan organisasi internasional dalam satu program terintegrasi – suatu model yang belum banyak didokumentasikan dalam literatur akademik Indonesia. Kedua, fokus spesifik pada pelatihan manajemen kewirausahaan (bukan hanya keterampilan teknis) sebagai instrumen pemberdayaan, yang membedakannya dari program vokasional konvensional. Ketiga, implementasi pendekatan pemberdayaan ekonomi yang selaras dengan kerangka SDGs, khususnya tujuan 1, 2, 8, 10, 16, dan 17, menunjukkan integrasi program dengan agenda pembangunan berkelanjutan global. Keempat, penerapan model evaluasi pre-test dan post-test serta monitoring jangka panjang (hingga 2024) yang memberikan data empiris tentang efektivitas program.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendokumentasikan dan menganalisis implementasi program pelatihan manajemen kewirausahaan bagi mantan narapidana tindak pidana terorisme di Bapas Kelas 1 Malang; (2) Mengidentifikasi efektivitas metode pelatihan melalui evaluasi pre-test dan post-test serta respons partisipan; (3) Menganalisis peran kolaborasi multi-stakeholder dalam mendukung

keberhasilan program pemberdayaan ekonomi untuk eks-napiter; (4) Memberikan rekomendasi model pelatihan kewirausahaan yang dapat direplikasi di wilayah lain.

Manfaat penelitian ini mencakup dimensi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan body of knowledge tentang strategi reintegrasi sosial-ekonomi mantan narapidana terorisme melalui pendekatan kewirausahaan sosial. Secara praktis, penelitian ini memberikan blueprint program pelatihan yang dapat diadaptasi oleh Bapas di wilayah lain dan menjadi masukan bagi pembuat kebijakan dalam merancang program deradikalisasi yang lebih holistik.

Implikasi penelitian ini bersifat multi-level. Pada level mikro, program ini berpotensi meningkatkan kemandirian ekonomi peserta dan mengurangi stigma sosial melalui peran wirasusaha yang produktif. Pada level meso, penelitian ini menunjukkan pentingnya sinergi lintas lembaga dalam menangani isu kompleks reintegrasi. Pada level makro, penelitian ini mendukung pencapaian SDGs khususnya tujuan pengentasan kemiskinan (SDG 1), pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (SDG 8), pengurangan kesenjangan (SDG 10), serta perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat (SDG 16).

## **METODE**

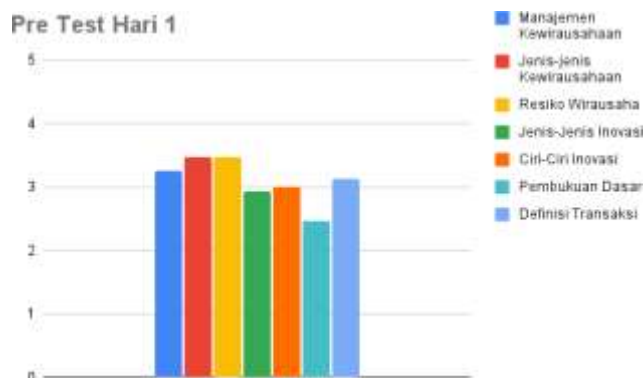
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang dimaksudkan agar memberikan kemudahan kepada penulis dalam memahami kondisi dan konteks dari suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan secara terperinci dan mendalam mengenai kondisi fenomena tersebut secara alamiah di lapangan. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada Yayasan Inspirasi Indonesia Membangun, Balai Pemasyarakatan Kelas I Malang, dan para peserta pelatihan baik yang berstatus mantan narapidana tindak pidana terorisme maupun narapidana tindak pidana umum yang berstatus sebagai Klien Bapas Kelas 1 Malang. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (indepth interview).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

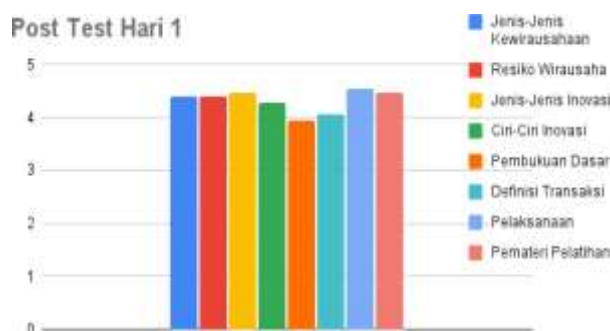
### **Pre dan Post Test Pelatihan**

Di hari pertama pelatihan para peserta diberikan soal pre test dan post test. Soal pre test dan post test diberikan untuk mengukur pemahaman para peserta terkait materi yang diberikan di hari pertama yaitu bagaimana berpikir dan berperilaku wirasusaha, inovasi pelayanan produk dan jasa, dan pembukuan keuangan sederhana UMKM. Rentang penilaian pre test dan post test dimulai dari angka 1 (sangat tidak paham) hingga angka 5 (sangat paham).

Hasil pre test menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki pemahaman yang terbatas tentang konsep kewirausahaan dan manajemen usaha, dengan skor rata-rata berkisar antara 2 hingga 3. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebelum pelatihan, peserta belum memiliki fondasi pengetahuan yang memadai tentang bagaimana mengelola usaha secara profesional. Setelah mengikuti pelatihan, hasil post test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta, dengan skor rata-rata meningkat ke kisaran 4 hingga 5. Peningkatan skor ini mencerminkan efektivitas metode penyampaian materi yang mengkombinasikan presentasi teori, diskusi kelompok, dan simulasi praktik. Peningkatan pemahaman ini penting karena menjadi indikator awal bahwa peserta telah memiliki bekal pengetahuan dasar yang diperlukan untuk memulai atau mengembangkan usaha mereka.



Gambar 1. Hasil pre test hari 1



Gambar 2. Hasil post test hari 1

## Materi Pelatihan

Tabel 1. Jadwal dan Materi Pelatihan Hari Pertama

Waktu	Materi	Metode Penyampaian	Pengajar/PJ	Link Materi
09.10 – 09.30 (20 Menit)	Pembukaan dan sambutan dari perwakilan Lembaga		Achmad Fanani Rosyidi (Fasilitator)	
09.30 - 09.45 (15 Menit)	Perkenalan peserta pelatihan dan tim trainer		Achmad Fanani Rosyidi (Fasilitator)	
10.00- 10.45 (45 Menit)	<b>Materi 1:</b> Bagaimana berfikir dan berperilaku sebagai wirausaha.	Presentasi Materi mengenai kewirausahaan serta kewirausahaan sosial dan perangkatnya	Chrisbiantoro (Trainer)	<a href="#">Materi Berfikir dan Berperilaku Wirausaha</a>
10.50- 12.10 (45 Menit)	Kerja kelompok, presentasi, dan diskusi tanya jawab	Peserta dibagi atas 3 kelompok dengan tema yang ditentukan oleh kelompok masing-masing	Chrisbiantoro (Trainer)	
12.10- 12.55 (45 Menit)	<b>ISHOMA</b>			

12.55-	<b>Materi 2:</b>	Penyampaian	Ratih Puspita	<a href="#">Materi</a>
13.40	Memajukan	materi	(Trainer)	<a href="#">Inovasi</a>
(45	UMKM Melalui	mengenai		<a href="#">Produk</a>
Menit)	Inovasi Produk,	pemahaman		
	Jasa, dan	inovasi usaha		
	pelayanan	dan bentuk		
		inovasi yang		
		bisa dilakukan		
13.40-	Diskusi	Peserta dibagi	Ratih Puspita	
14.25	kelompok	atas 3	(Trainer)	
(45	membuat	kelompok dan		
Menit)	rencana inovasi	mempresentasi		
		kannya		
14.25-	<b>Materi 3:</b>	Presentasi	Herlanda Putra	
15.10	Pengantar teori	materi	Utama &	<a href="#">Materi</a>
(45	dasar dan	mengenai	Rintarma Asi	<a href="#">Pembukuan</a>
Menit)	pembukuan	akuntansi	(Trainer)	<a href="#">Sederhana</a>
	keuangan usaha	sederhana.		<a href="#">UKM</a>
15.10-	Simulasi praktek		Herlanda Putra	
15.45	pembukuan		Utama &	
(20	keuangan dan		Rintarma Asi	
menit)	pengerjaan tugas		(Trainer)	
15.45-	Evaluasi	Evaluasi dan		
16.30	bersama pelatihan hari	post test hari		
	pertama	pertama		

### Peran Fasilitator Dalam Pelatihan

Fasilitator bertanggung jawab menjadi fasilitator pelatihan. Peran seorang fasilitator sangat penting, karena fasilitator sendiri adalah seseorang yang memiliki peran untuk membantu kelompok atau orang agar dapat mengatasi masalah dengan cara dan strategi yang baik agar dapat tercapai tujuan yang diharapkan (Adela Friska Putri et al., 2024). Adapun peran fasilitator dalam pelatihan manajemen kewirausahaan bagi klien eks narapidana Bapas Kelas 1 Malang, yaitu: Berperan memfasilitasi kebutuhan pelatihan dari sesi awal hingga akhir. Berperan menjadi manajemen waktu durasi pelatihan (time keeper). Berperan memfasilitasi dinamika diskusi kelompok dan simulasi praktek pasca pemberian materi oleh narasumber/trainer. Berperan memberikan poin-poin kesimpulan di setiap akhir sesi materi untuk memudahkan pemahaman peserta. Berperan menjahit kata kunci keterkaitan antara sesi materi satu dengan materi berikutnya. Berperan memfasilitasi evaluasi bersama selama proses pelatihan antara panitia dengan peserta.

Pada sesi materi ilmu pemasaran online dan offline, setelah trainer menyampaikan materi, fasilitator memfasilitasi diskusi peserta dengan membagi 15 peserta dalam 4 kelompok (masing-masing kelompok berisi 3 atau 4 peserta). Masing-masing kelompok bertanggung jawab untuk menyiapkan presentasi konten produk yang dikerjakan dengan menggunakan aplikasi desain grafis online Canva. Kelompok 1 “The Bapas”, Kelompok 2 “Tahu Kribo”, Kelompok 3 “Kopi dua ribu”, Kelompok 4 “Tissue”. Fasilitator juga memberikan summary materi yaitu bahwa pemasaran dimulai melalui komunikasi. Terdapat 5 poin penting komunikasi pemasaran siapa: apa barang yang dijual, bilang apa: tulisan caption logo dan gambar foto, lewat mana: digital (IG, WA, Canva, dll) dan konvensional (branding), untuk siapa: target pasar, supaya apa: tujuan.

Pada sesi materi Legalitas UMKM, fasilitator memfasilitasi setiap pertanyaan peserta training kepada trainer. Fasilitator juga pada sesi akhir materi memberikan summary kepada peserta yaitu Kriteria UMKM ada 3 yaitu: Usaha mikro, Usaha Kecil, dan Usaha Menengah. Kendala UMKM salah satunya belum memiliki legalitas badan hukum. Pelaku UMKM memerlukan NIB dan IUMKM. Jika memiliki NIB dan IUMKM adanya kemudahan yang didapatkan pelaku UMKM untuk berkembang terutama setelah adanya Undang-Undang Cipta Kerja.

### **Peran dan keaktifan peserta training.**

Pada hari kedua peserta training sangat interaktif untuk memberikan pertanyaan dan berdiskusi kepada para trainer maupun sesama peserta.

### **Sesi Materi dan Praktek Pemasaran Penjualan**

Ketika sesi pemaparan materi oleh trainer Rajib Rakatirta, peserta terlihat sangat aktif memberikan feedback kepada trainer. Seperti peserta atas nama Maria mempraktekkan cara berjualan, kemudian peserta atas nama Bambang menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh trainer terkait pemasaran digital. Dilanjutkan dengan praktek langsung bagaimana cara membuat konten produk dan mengambil foto produk yang bagus dengan ponsel masing-masing. Peserta yang langsung mempraktekkan ada Sutrisno, Wildan, Syahrul, Aditya, dan Nathalie.

Selanjutnya pada sesi praktik penggunaan aplikasi desain grafis online Canva dan diskusi kelompok. Peserta melakukan kerja kelompok, dibagi menjadi 4 (empat) kelompok dan setiap kelompok membuat konten produk dengan menggunakan Canva yang dimana berisi tentang 5 (lima) poin cara pemasaran (siapa, bilang apa, lewat mana, untuk siapa, supaya apa). Semua kelompok melakukan presentasi konten produk nya, dan kelompok lain dapat memberikan pertanyaan. Pertanyaan yang diberikan antara lain seperti mengenai model produk dan promosi sasaran produk ditujukan kepada siapa. Setelah selesai melakukan kerja kelompok, peserta training melakukan sesi tanya jawab kepada trainer. Berikut ini peserta yang bertanya pada sesi tanya jawab.

**Tabel 2. Pertanyaan Peserta pada Sesi Pemasaran**

<b>NAMA</b>	<b>PERTANYAAN</b>
Joko Nur Fauzi	Bagaimana kriteria untuk mengukur test pasar di platform media sosial, sedangkan produk yang dimiliki masih kelas baru di pasar snack dan belum ada pesaing
Bambang S	Bagaimana mengatasi customer / pelanggan yang komplain karena adanya kenaikan ketika barang dijual pada platform digital.
Andri Pugh	Solusi atau masukan di tengah kondisi covid sedangkan marketing promosi bertemu langsung dengan customer atau sistem
Endra Firdaus	Below The Line (BTL) atau aktifitas marketing atau promosi yang dilakukan di tingkat retail/konsumen

### **Materi Legalitas UMKM**

Keaktifan peserta pada sesi materi legalitas UMKM, para peserta sangat interaktif untuk mengajukan beberapa pertanyaan kepada trainer Ibu Dewi Astari terkait izin usaha seperti memiliki Izin Usaha Mikro Kecil Menengah (IUMKM) dan Nomor Induk Berusaha (NIB). Perkembangan pelaku UMKM memerlukan penguatan pengetahuan hukum dan hal ini memerlukan peran berbagai kalangan, tidak terkecuali para akademisi untuk memberikan penguatan berupa penyuluhan tentang perlindungan hukum dan legalitas perijinan sesuai aturan hukum untuk pelaku UMKM. Materi hukum untuk pelaku usaha UMKM mencakup aspek kemudahan berusaha UMKM dan upaya agar terhindar dari masalah hukum (R. Anggraeni, 2021), legalitas UMKM juga tidak dapat dilepaskan dari syarat sahnya perjanjian, mengingat para pelaku UMKM akan berhubungan dengan banyak pihak bahkan tidak terkecuali ketentuan upah dan ketentuan ketenagakerjaan (Astuti et al., 2021). Selanjutnya legalitas dan perlindungan hukum UMKM ini sangat penting, mengingat jika tidak perhatian dari berbagai kalangan terkait penguatan legalitas dan kepastian hukum terhadap pelaku usaha Mikro dan Kecil tentu saja akan berdampak negative terhadap pertumbuhan Usaha Kecil dan Mikro (Sumampouw et al., 2021). Berikut peserta yang bertanya pada saat sesi tanya jawab.

**Tabel 3. Pertanyaan Peserta pada Sesi Legalitas**

<b>NAMA</b>	<b>PERTANYAAN</b>
Bambang S	1) Apakah ketika kita memiliki cabang usaha perlu memiliki NIB lebih dari satu? 2) Tentang UMKM, mengapa sering terjadinya penolakan pada saat mengurus izin usaha.

Syahrul Munif	1) Apa bedanya NIB dan IUMK. Mengurusnya seperti apa? 2) Bagaimana korelasi izin Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) dengan UU Cipta kerja?
Andri Puguh Endra Firdaus	Kira-kira dalam menjalankan UMKM, izin apa yang paling pokok agar tetap aman dan wajib itu apa aja dan sambil berjalan izin apa yang dibutuhkan

### **Sesi Praktik Kopi Botol dan Minuman Non Kopi**

Ketika sesi pemaparan materi dan praktek cara pembuatan kopi oleh trainer Humam Hasan, peserta cukup aktif memperhatikan dan bertanya kepada trainer terkait jenis-jenis proses pembuatan kopi. Sebelum praktik trainer menjelaskan bagaimana sejarah kopi dan perkembangan kopi di Indonesia. Kemudian setelah materi dilanjutkan praktek cara pembuatan Kopi, beberapa peserta atas nama Aditya Danal dan Andri Puguh menunjukkan diri menjadi sukarelawan untuk menjadi asisten trainer untuk membantu praktek pembuatan kopi. Peserta lainnya juga sangat antusias ketika materi sesi praktek pembuatan kopi botol.

**Tabel 2. Pertanyaan Peserta pada Sesi Praktik Kopi Botol dan Minuman Non Kopi**

<b>NAMA</b>	<b>PERTANYAAN</b>
Aditya Danal Agung Gumilar	Kira-kira berapa lama kopi botol dapat bertahan sampai rasanya tidak berubah (masa kadaluarsa)

Trainer menyampaikan materi dalam 2 metode yaitu pemaparan teori dasar tentang kopi dan praktek pembuatan menu kopi dan non kopi. Teori dasar tentang kopi, antara lain sejarah kopi, perkembangan bisnis kopi, cara pembuatan kopi botol dan non kopi, pengenalan alat kopi manual, dan pengenalan bahan kopi. Kemudian, di sesi praktek, trainer mengajarkan cara membuat kopi botol menu Coffee latte dan Kopi gula aren dengan memakai alat kopi manual moka pot. Dan untuk menu non-kopi, trainer mempraktekkan cara membuat menu minuman Matcha, Taro, dan Red Velvet.

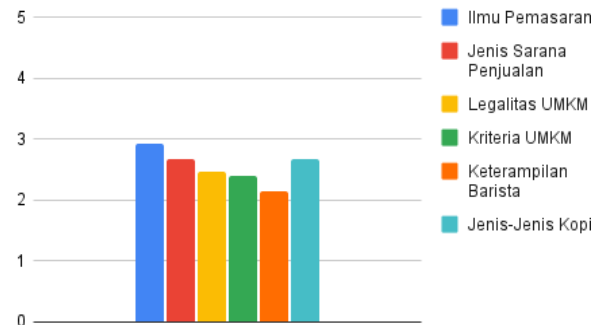
### **Evaluasi Bersama**

Di akhir sesi materi hari kedua, fasilitator memfasilitasi peserta untuk mengevaluasi jalannya pelatihan selama 2 hari ini, dan menghasilkan beberapa poin masukan: Keberlanjutan Pasca Pelatihan. Materi terlalu cepat disampaikan. Praktek dan waktu kurang. Dibuat materi lanjutan dengan tema “Membuat Business Plan”. Memanfaatkan Zoom, WA, & Telegram Group untuk dimanfaatkan sebagai forum silaturahmi. Ada Meeting Zoom rutin untuk alumni. Membuka forum sharing session dengan alumni binaan YIIM yang lain. Peserta yang sudah memulai berwirausaha harus lebih berani dan berinovasi. Tanya jawab & konsultasi memanfaatkan grup WhatsApp untuk alumni training

### **Pre Test dan Post Test Pelatihan**

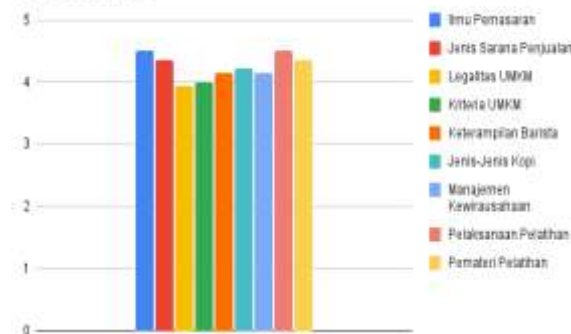
Pada hari kedua pelatihan para peserta diberikan soal pre test dan post test. Soal pre test dan post test diberikan untuk mengukur pemahaman para peserta terkait materi yang diberikan di hari kedua yaitu Ilmu pemasaran, Legalitas UMKM, dan Keterampilan Barista Kopi. Rentang penilaian pre test dan post test dimulai dari angka 1 (sangat tidak paham) hingga angka 5 (sangat paham). Pada soal pre test yang diisi oleh peserta pelatihan hasil diagram menunjukkan pemahaman peserta terkait materi kedua rata-rata berada di angka 2 sampai 3 yaitu menunjukkan belum adanya pemahaman. Setelah mengikuti pelatihan, hasil post test menunjukkan adanya peningkatan terkait pemahaman para peserta berada di angka 4 sampai 5 yaitu cukup paham hingga sangat paham.

**Pre Test Hari 2**



**Gambar 3. Hasil pre test hari 2**

**Post Test Hari 2**



**Gambar 4. Hasil post test hari 2**

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil post test penilaian peserta, secara keseluruhan pelaksanaan pelatihan selama dua hari sangat baik dan sangat bermanfaat menambah ilmu serta wawasan para peserta mengenai manajemen kewirausahaan. Pelatihan yang diberikan juga sangat menarik dan telah memenuhi tujuan pelaksanaannya dari materi hari pertama sampai materi hari kedua. Menurut saran peserta, pelatihan sudah sangat bagus tetapi waktu pelatihan kurang banyak sehingga beberapa materi terlalu cepat dalam penyampaian dan praktek, peserta berharap lebih banyak ke praktek elaborasi ide dan eksekusi hasil dari bisnis plan sehingga setiap orang bisa langsung berusaha. Selain itu terkait kegiatan pelatihan, harapan peserta untuk lebih sering diadakan di berbagai wilayah karena berdampak cukup baik bagi Klien Kelas I Bapas Malang yang akan memulai ataupun yang sudah memulai usaha UMKM.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aziz, R. M., Rahandini, N. L., Aliffianti, H. F., & Darmawan, D. (2025). Corporate social responsibility (CSR) sebagai strategi reintegrasi eks narapidana terorisme di Banten. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 8(3). <https://doi.org/10.24815/jr.v8i3.46991>
- Boediningsi, W., Rusmaya, E., & Narotama, U. (2022). Peran lembaga swadaya masyarakat (LSM) dalam masyarakat sosial. *Journal Transformation of Mandalika (JTM)*, 2(2).

- Fitriani, K., Alfirdaus, L. K., & Adnan, M. (2024). Reintegrasi sosial eks napiter: Asistensi pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat di Kota Semarang. *Journal of Political and Government Studies*, 13(4).
- Gunartin. (2017). Penguatan UMKM sebagai pilar membangun ekonomi bangsa. *Eduka: Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis*, 2(2).
- Gustika, S., & Susena, K. C. (2022). UMKM sebagai pilar membangun ekonomi bangsa Indonesia. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Manajemen*.
- Maarif, S. D. (2021). Mengenal teori pemberdayaan masyarakat menurut para ahli. *Tirto.id*. <https://tirto.id/mengenal-teori-pemberdayaan-masyarakat-menurut-para-ahli-gbyu>
- Mardlatillah, E. A. M., & Hidayat, Z. H. (2019). Peran pemerintah daerah dalam upaya deradikalisasi eks napiter di wilayah Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Administration*.
- Putri, A. F., & Nurhadi. (2024). Peran fasilitator pendamping dalam pemberdayaan ibu-ibu prasejahtera untuk meningkatkan pendapatan UMKM nasabah PT Bank BTPN Syariah Tbk.
- Runturambi, A. J. S., & Sudirman, D. (2015). Narapidana teroris dan perlakuan di lembaga pemasyarakatan Indonesia. *Jurnal Kajian Strategik Ketahanan Nasional*, 1(1).
- Sarfiah, S., Atmaja, H., & Verawati, D. (2019). UMKM sebagai pilar membangun ekonomi bangsa. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(2), 137–146. <https://doi.org/10.31002/rep.v4i2.1952>
- Soekarno. (1930). *Indonesia menggugat*. Departemen Penerangan Republik Indonesia.
- Sudarmanto, E., Revida, E., Zaman, N., & Purba, S. (2020). *Konsep dasar pengabdian kepada masyarakat: Pembangunan dan pemberdayaan*. Yayasan Kita Menulis.
- Sumampouw, W., Kurnia, K., & Arrobi, I. R. (2021). Perlindungan hukum terhadap usaha mikro kecil dan menengah pasca pemberlakuan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja. *Jurnal De Jure*, 13(1), 24–39.
- United Nations Department of Economic and Social Affairs. (n.d.). *Sustainable development goals*. <https://sdgs.un.org/goals>
- Wibowo, H. A. (2023). Modal sosial eks narapidana teroris (napiter) dalam program deradikalisasi di Jawa Timur.

